

NASKAH PUBLIKASI
PEPETAN



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018

RINGKASAN

Petan dalam bahasa Jawa berarti kegiatan mencari kutu di rambut kepala, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, teman sebaya dan tetangga. *Petan* atau *metani* juga merupakan kegiatan yang sengaja atau tidak sengaja akan menimbulkan keakraban yang sangat erat, karena bisa dijadikan ajang gosip, canda gurau serta menimbulkan ikatan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Kegiatan *Petan* memberikan inspirasi untuk membuat sebuah karya tari yang berbicara tentang kebersamaan yang akan muncul ketika kegiatan *petan* dilakukan.

Karya tari yang berjudul “PEPETAN” merupakan koreografi kelompok dengan sembilan penari perempuan. Musik yang digunakan pada karya tari ini adalah *live music* instrumen gamelan Jawa *laras pelog*. Unsur dramatik dihadirkan untuk memberikan warna dalam menyampaikan kebersamaan dan keakraban dari gerak keseharian masyarakat wanita yang sedang melakukan kegiatan *metani*.

Kata Kunci : *Petan*, Kebersamaan, Gatal.



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Petan dalam bahasa Jawa berarti kegiatan mencari kutu di rambut kepala, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, tetangga, kakak kepada adiknya dan teman sebaya. Kegiatan *petan* sering dijumpai di masa silam, di masa sekarang kegiatan *petan* jarang ditemukan. Namun di Desa Niten tempat kelahiran ibu penata masih terdapat kegiatan tersebut. Desa Niten berada di daerah Bantul, Yogyakarta. Di desa tersebutlah kegiatan ini masih sering dilakukan. Kegiatan *petan* memang identik dengan kehidupan orang-orang desa yang memiliki rambut panjang. Waktu itu kutu rambut memang sangat merajalela, mengingat belum ada obat pembasmi kutu. Bila satu rumah ada yang memiliki kutu, maka akan cepat menular atau menyebar ke penghuni rumah lainnya sehingga hampir setiap hari kegiatan *petan* ini selalu dilakukan untuk menghilangkan kutu agar tidak semakin menyebar.

Terlepas dari masalah membersihkan kutu dari rambut kepala, *petan* juga merupakan kegiatan yang sengaja atau tidak sengaja akan menimbulkan keakraban yang sangat erat, karena dapat dijadikan ajang gosip, canda gurau serta menimbulkan ikatan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

Kegiatan *Petan* identik dengan wanita karena kegiatan ini biasanya dilakukan masyarakat wanita secara bersama-sama. *Petan* beramai-ramai dengan tetangga di teras rumah akan menimbulkan keakraban di lingkungan rumah, karena sembari mencari kutu ibu-ibu atau teman sebaya akan saling bercengkrama. Mungkin dengan alasan itulah masyarakat menjadikan kegiatan ini sebagai wadah bersosialisasi dan masih terus dilakukan walaupun sudah ada *shampo* rambut dan pembasmi kutu yang mujarab. Kini kegiatan *petan* bukan saja bisa dikatakan hanya murni mencari kutu, melainkan juga sebagai sarana untuk menunjukkan rasa kebersamaan. Selain *petan* sebenarnya ada cara lain untuk mencari kutu, yaitu dengan cara *ndhidis*. *Ndhidis* sendiri memiliki arti yang hampir sama dengan *petan* yaitu kegiatan mencari kutu rambut, namun yang membedakan adalah *ndhidis* dilakukan sendiri atau individu beda halnya dengan *petan* yang dilakukan dengan cara bersama-sama.

Alasan penata tari menetapkan *petan* sebagai sumber ide penciptaan diawali dari proses melihat masyarakat melakukan kegiatan *petan* secara bersama-sama. Penata tertarik dari kebersamaannya, gerakan yang timbul karena merasakan gatal akibat kutu yang ada di kepala dan gerakan *pemetan* dan posisi *pemetan* kepada yang di *petan*. Gerakan *me-metan* dan yang di-*petan* lazimnya menggunakan posisi duduk berundak-undak, agar si *pemetan* bisa lebih jelas melihat kepala yang di-*petan*. *Pemetan* biasanya sangat cekatan dalam menggerakkan jari-jari tangan dan teliti dalam melihat kutu rambut, *lingso* dan *kor*.

Kutu rambut adalah sejenis parasit penghisap darah yang biasanya hidup dibagian kepala. Kutu rambut atau dikenal dengan nama *pediculus humanus capitis* termasuk dalam kategori parasit manusia dan dapat dikatakan sebagai golongan serangga. Kutu ini biasanya bersarang di rambut kepala bagian dalam yang memiliki kadar kelembaban yang berlebih, cara kutu berada di rambut kepala adalah dengan cara mencengkram batang rambut dengan kaki depannya yang menyerupai capit kepiting sehingga tidak dapat hilang dengan mudah walaupun sudah di *shampo*. Kutu ini akan mengeluarkan air liurnya dan membuat rambut saling melekat seperti rambut gimbal yang dikenal dengan nama *plica polonica*. Kutu berwarna putih abu-abu dan memiliki 3 pasang kaki dengan cakar, panjang rata-rata kutu kepala adalah 1-2 mm. Kutu dapat menyebar cepat melalui sentuhan dengan rambut yang bermasalah. Ia juga dapat melompat ke kepala melalui sisir, topi, bantal dan handuk. Kutu berbeda dengan *lingso*, *lingso* adalah telur dari kutu rambut, sedangkan *kor* adalah kutu yang baru menetas dari telurnya dan berbentuk sangat kecil. *Kor* adalah kutu kecil yang membuat kepala terasa sangat gatal. Telur kutu rambut biasanya membutuhkan waktu 8 sampai 9 hari untuk menetas, setelah menetas butuh waktu 9 sampai 12 hari untuk menjadi kutu dewasa. Berdasarkan uraian di atas penata tertarik untuk menggarap tingkah laku orang yang sedang melakukan aktivitas *metani* yang akhirnya menimbulkan rasa kebersamaan, kasih sayang dan di jadikan sebagai ajang gosip. Penata mempunyai ide untuk menuangkan gerak orang yang sedang mencari kutu rambut secara bersama-sama dan menciptakan motif-motif gerak tari yang bersumber dari

gerak sekelompok kutu di kepala ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan sembilan penari yang memiliki postur tubuh kecil dan besar.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Uraian latar belakang di atas memunculkan rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana mengvisualisasikan gerak kebersamaan dalam aktivitas *metani* ke dalam bentuk koreografi kelompok?
2. Bagaimana menciptakan motif-motif gerak tari yang bersumber dari gerak sekelompok kutu di kepala ?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan dari penggarapan karya tari ini adalah:
 - a. Menciptakan koreografi kelompok bersumber dari eksplorasi terhadap aktivitas *metani*.
 - b. Mengolah gerak aktivitas orang sedang *metani* (kebersamaan, bercanda gurau, ajang gosip) dengan komposisi koreografi kelompok.
 - c. Mengenalkan kepada penonton bahwa sebuah aktivitas *metani* orang pedesaan dapat dijadikan inspirasi dalam membuat karya tari.
2. Manfaat diciptakan karya ini adalah :
 - a. Mengetahui bahwa *metani* bukan sekedar mencari kutu rambut, melainkan digunakan sebagai penimbul ikatan keakraban dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
 - b. Mendapat pengalaman baru dalam menciptakan koreografi kelompok.
 - c. Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

II. PEMBAHASAN

a. Rangsang

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang tari dapat berupa *auditif*,

visual, gagasan, rabaan, atau *kinestetik*. Rangsang yang digunakan dalam karya tari “PEPETAN” adalah rangsang *visual* dan rangsang ide. Hal tersebut bermula dari hasil pengelihatian penata atas aktivitas kebersamaan dan kerukunan masyarakat wanita yang sedang *metani* atau mencari kutu rambut dan menarik penata untuk menggarap kebersamaan dalam *metani*, memperlihatkan gerakan-gerakan saat merasakan gatal yang tidak tertahankan akibat gigitan kutu rambut dan menggarap bentuk duduk *pemetan* dengan yang *dipetan*, lalu penata memiliki ide atau gagasan untuk menggarap kebersamaan masyarakat saat melakukan kegiatan petan, dan rasa gatal yang dirasakan oleh orang yang memiliki rambut.

b. Tema Tari

Tema dalam tari mengandung makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema dalam karya ini muncul karena dorongan rangsang visual dan gagasan yang Tema yang menjadi ide dalam garapan tari ini adalah kebersamaan. Kebersamaan disini maksudnya adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama saat *metani* berlangsung, seperti mengobrol, bercanda gurau, dan menjadi ajang gosip. Saat aktivitas *metani* secara bersama-sama dilakukan sesekali orang yang sedang *dipetani* akan melakukan *ndidhis* atau menggaruk-garuk kepala agar mendapatkan kutu karena tidak kuat menahan rasa gatal akibat kutu rambut yang terus berjalan dan mengigit kulit kepala untuk menghisap darah.

c. Judul Tari

Judul merupakan perincian atau penjabaran dari topik. Judul lebih spesifik dan sering menyiratkan permasalahan yang akan dibahas. Secara garis besar karya yang digarap lebih mengutamakan keakraban yang terjalin sangat erat, di dalamnya menggambarkan masyarakat wanita sedang tolong menolong mencari kutu yang ada di rambut. Oleh karena itu, judul yang diambil adalah “PEPETAN”. Judul “PEPETAN” memiliki arti berkegiatan mencari kutu rambut, namun kegiatan ini tidak bisa dilakukan sendiri melainkan harus dilakukan bersama-sama. Orang yang sedang melakukan kegiatan *petan* atau *metani* biasanya harus bergabung atau bersama-sama, bersama-sama berarti lebih dari satu. Gabungan konteks *metani* adalah gabung yang bergabung tetapi tidak menyatu, ya menyatu tetapi namun tetap bisa berpisah lagi. Terdapat banyak hal

yang timbul di dalam *Metani*, seperti dijadikan ajang gosip, canda gurau ataupun sebagai peluapan kasih sayang dan kebersamaan. Tujuan dari *metani* sendiri untuk menghilangkan kutu dirambut kepala dan sebagai peluapan kegembiraan yang dilakukan bersama-sama dalam waktu luang.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik. Tipe dramatik berarti bahwa penata hanya berkonsentrasi pada sebuah kejadian atau suasana dengan tidak menggelar cerita secara keseluruhan. Tipe “dramatik” sesungguhnya juga termasuk garapan koreografi dengan konteks isi sebagai tema cerita. Namun perbedaannya dengan tipe dramaturgi maupun sendratari tidak terlalu jelas laku atau alur ceritanya, serta figur ketokohnya. Karya yang diciptakan penata hanya berkonsentrasi pada penggambaran suasana-suasana tertentu, namun berbentuk adegan yang tidak bercerita secara utuh. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Jacqueline Smith (1976) dalam buku *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* diterjemahkan oleh Ben Suharto (1985) *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* bahwa tipe dramatik akan memusatkan perhatian pada kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.

Tipe dramatik karya tari “PEPETAN” muncul dari keakraban masyarakat wanita yang terlihat saat sedang melakukan kegiatan *metani* dengan gerak-gerak hasil eksplorasi dari penglihatan yang dilakukan sendiri oleh penata, sehingga hal tersebut menjadi landasan setiap gerak yang dituangkan dalam bentuk koreografi. Tipe dramatik yang dimaksudkan ialah penggambaran suasana yang ingin dihadirkan seperti : keakraban dan kebersamaan dalam *metani*.

e. Gerak

Gerak merupakan elemen dasar dalam aspek koreografi. Pembentukan atau penyusunan gerak menjadi konsep penting dalam sebuah koreografi, karena garapan yang penata sampaikan terdiri dari adegan dengan suasana yang berbeda. Penata menggunakan tiga sumber gerak dalam proses pembentukan koreografi diantaranya, gerakan keseharian, observasi terhadap gerakan *tumo*, dan bersumber dari tradisi seperti *ngruji*, *gedruk*, dan *tumpang tali* semuanya itu akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan berekspresi dalam karya ini,

namun dikemas dan dikomposisikan menurut aspek-aspek koreografi kelompok dengan dibantu permainan volume, level dan arah hadap.

Proses pencarian gerak dilakukan melalui tahap eksplorasi dan improvisasi yang kemudian penata seleksi dan dipilah dari segi kualitas, untuk penata bentuk dalam komposisi tertentu dengan pertimbangan makna yang ingin disampaikan melalui rangkaian motif.

f. Penari

Karya tari ini termasuk ke dalam koreografi kelompok karena ditarikan lebih dari satu orang. Bentuk koreografi ini semata-mata menyadarkan diri pada “keutuhan kerjasama” antar penari sebagai perwujudan bentuk. Penata akan menggarap tentang *petan* maka yang penata angkat adalah perempuan. Penata memutuskan untuk melibatkan sembilan penari perempuan yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu dua penari ibu anak dan tujuh penari yang akan menjadi sekelompok masyarakat yang sedang melakukan aktivitas *metani* dan menggambarkan hewan kutu. Pemilihan penari perempuan dikarenakan kegiatan *metani* identik dengan perempuan. Selain itu dari pengalaman proses dengan melibatkan penari perempuan, penata merasa lebih mudah untuk menyampaikan bentuk-bentuk garapan yang penata inginkan.

Postur tubuh juga sangat penting untuk dipertimbangkan, postur tubuh yang sesuai dengan konsep dan tema penggarapan tentang kebersamaan dalam aktivitas *metani*. Biasanya masyarakat memiliki postur tubuh yang berbeda-beda, maka penata memilih postur tubuh kecil dan postur tubuh besar agar membuat garapan tari lebih pas dan lebih hidup.

Pemilihan penari juga mempertimbangkan latar belakang kemampuan kepenariannya yang mudah menangkap materi yang diberikan dengan cepat dan yang bersedia mengikuti jadwal latihan sesuai dengan kesepakatan bersama. Agar penata lebih mudah dalam menemukan variasi pola lantai dan gerak yang diinginkan.

g. Musik Tari

Musik tari merupakan elemen penting karena musik dapat menambah suasana dalam koreografi. Karya tari ini akan menggunakan musik *live* yang

terdiri dari gamelan Jawa sebagai pengiring tari. Alat yang akan digunakan meliputi: *Bonang, kempul, gambang, seruling, gender, gong suwuk, kendang* dan *Karimba* dengan laras *pelog*. Tidak lupa akan ditambahkan juga dengan vocal sinden. Musik menggunakan pola-pola tradisi.

Musik dalam karya tari ini terdiri dari dua bentuk, yaitu musik sebagai iringan ritmis gerak tari dan musik sebagai ilustrasi pendukung suasana tari. Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi gerak tari sesuai dengan ketukan atau hitungan gerak. Musik iringan ritmis juga bisa dikatakan sebagai pengiring tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau di pandang dari sudut tarinya, gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musiknya tanpa pretensi yang lain. Musik sebagai ilustrasi digunakan untuk membangun suasana tari dan tidak mengikat gerak, namun memperkuat suasana. Iringan ritmis akan digunakan pada adegan satu, dua dan tiga. Sementara iringan yang bersifat ilustrasi digunakan pada bagian pada bagian introduksi dan *ending*. Alasan yang melatarbelakangi penata menggunakan dua bentuk iringan terutama iringan yang bersifat ilustrasi karena penata ingin melibatkan emosi penari dalam karya tari ini dan bisa membawa orang yang melihatnya masuk dalam suasana yang dibangun oleh penari. Suasana yang akan dihadirkan dalam garapan ini adalah suasana *adem ayem* pedesaan yang masih asri.

h. Rias dan Busana Tari

Tontonan harus memperhatikan wujud pentas. Pemahaman wujud tersebut berkaitan dengan bagaimana sebuah karya tari dapat disajikan di atas pentas. Tari tidak berdiri sendiri namun memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa elemen pertunjukan lainnya. Salah satunya yaitu rias dan busana tari. Rias busana digunakan pada penari untuk mendukung gagasan bentuk dan karakter gerak.

Berkaitan dengan konsep tema yang penata angkat, tentunya penata membutuhkan elemen yang dapat mendukung isi karya untuk membentuk sebuah wujud karya tari yang memperkuat karakter masyarakat sederhana yang akan dihadirkan oleh penata.

Proses pemilihan kostum penata berangkat dengan berpijak pada sifat masyarakat desa yang menyukai pakaian sederhana. Pakaian untuk peran masyarakat wanita sederhana di sini akan digambarkan lewat desain kostum dengan atasan kutang coklat muda (kain yang menutupi bagian dada) dibuat agak terbuka di atas pusar, sedangkan untuk bawahannya sendiri penata memilih celana di bawah lutut yang dipadukan dengan rok belah samping kanan agar menutup bagian depan dan belakang agar kesannya kostum tari tidak terlalu terbuka karena bagian atas sudah sedikit terbuka dan memudahkan penari dalam bergerak, sebab gerakan yang digunakan banyak menggunakan gerakan berguling dan volume gerakannya melebar, untuk peran anak penata memilih menggunakan celana pendek di atas lutut serta menggunakan atasan rompi dan untuk peran ibu menggunakan atasan kebaya dengan motif bunga dan bawahan jarik.

Kostum yang akan digunakan bernuansa coklat muda, hijau dan coklat tua. Melihat dari segi filosofi warna tersebut menyimpan makna yang begitu dalam yang penata rasa sesuai dengan konteks cerita dan karakter yang penata angkat. Warna coklat merupakan penggambaran kepribadian seseorang yang memiliki sifat tenang, serta menggambarkan kesederhanaan. Warna hijau sarat akan harmoni (keseimbangan), kesegaran dan kedamaian, hingga efek relaksasi bagi seseorang. Warna hijau dipercaya mampu menurunkan stres, melambangkan penyembuhan, hingga mendorong perasaan empati. Selain dari segi filosofi, pemilihan warna ini disesuaikan dengan pertimbangan kecocokan ketiga warna tersebut. Rias yang di gunakan adalah rias korektif panggung dengan warna cenderung lebih kecoklatan. Penata tidak menggunakan hiasan kepala hanya akan menggunakan dua model yang berbeda untuk bagian rambut, model yang dipilih adalah rambut *cepol* dan rambut yang di *klabang* depan menjadi empat baris dan belakangnya akan diurai yang akan menggambarkan sebagai jalan kutu. Rambut yang di urai akan bisa diolah dalam bentuk desain gerakannya, karena dalam penggarapan gerak tari *pepetan* banyak menggunakan rambut.

i. Pemanggungan

Tempat pementasan yang digunakan yaitu *proscenium stage*, di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Pemilihan *prosenium stage* berkaitan dengan konsep penyajian, yang membutuhkan akses keluar masuk penari dari samping kanan dan kiri *side wing* untuk kebutuhan komposisi, bagian *Introduksi* menggunakan bagian *apron* dan posisi *frouncarte* masih tertutup dan *ending* penata juga ingin memunculkan penari dari balik *backdrop*, sehingga permainan buka tutup *backdrop* akan dilakukan. *Setting* yang akan digunakan adalah trap berukuran 2x1 dengan jumlah 3 buah dan 1 *lincak*.

Setting diletakan di belakang *backdrop* tepatnya ditengah-tengah dan digunakan di adegan akhir, lalu ada *lincak* yang akan dijadikan *setting* serta akan diolah untuk dijadikan properti tari. Pemilihan *lincak* untuk *setting* dan properti karena *lincak* digambarkan sebagai suasana desa yang asri dengan tempat duduk yang terbuat dari bambu yang bisa menggambarkan kesederhanaan.

III. REALISASI KARYA

Karya tari berjudul “PEPETAN” telah diolah melalui berbagai macam proses kreatif, baik dalam penetapan konsep, metode penciptaan, dan tahapan penciptaan. Proses kreatif yang telah dilakukan akhirnya membuahkan hasil. Hasil tersebut berupa wujud karya tari yang utuh yang memiliki kesatuan dalam setiap unsur pendukung.

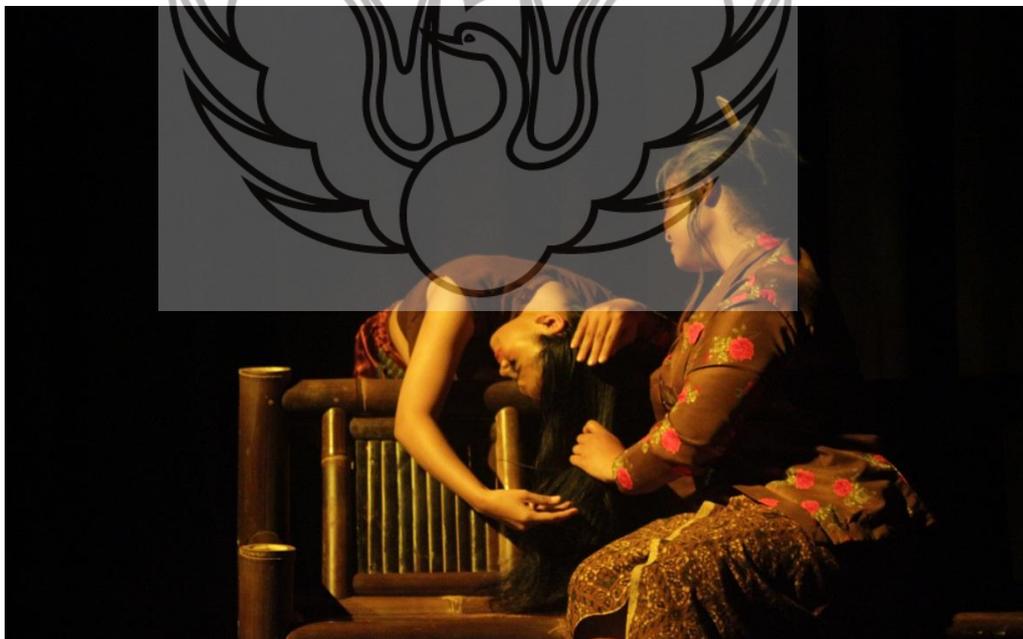
Mengawali dan mengalami proses penciptaan sebuah karya tari bukanlah hal yang mudah, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Proses ini banyak memberikan pengalaman berkarya, pengetahuan baru, memahami dan belajar menghargai orang-orang yang terlibat dalam proses, menyadarkan penata untuk melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang. Terciptanya karya tari dan naskah “PEPETAN” penata makna sebagai sebuah tahapan untuk pendewasaan diri.

1. Urutan Adegan

Urutan adegan dalam karya tari Pepetan yaitu :

a) Introduksi

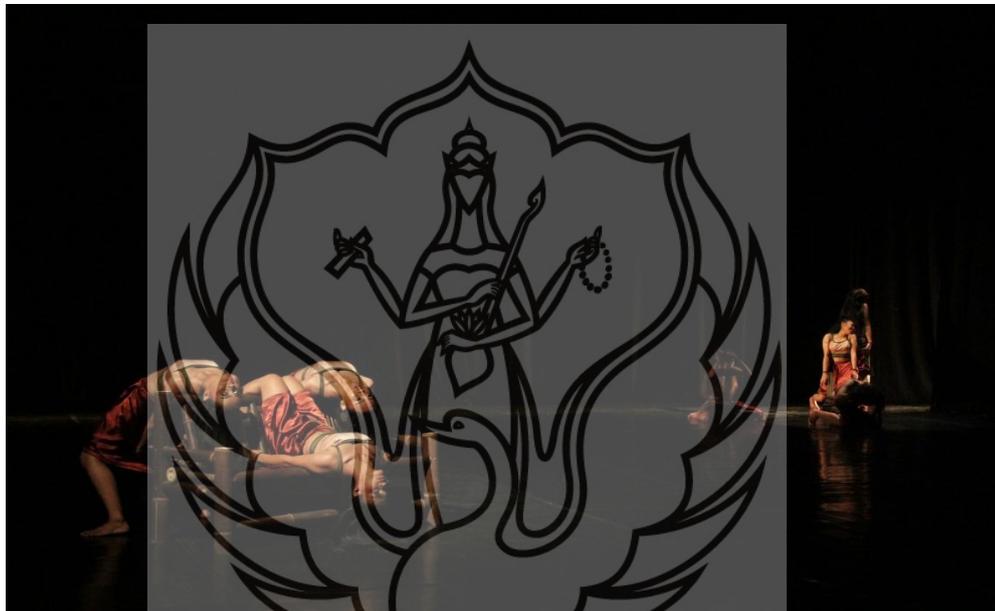
Introduksi merupakan adegan yang pertama kali dilihat oleh penonton. Introduksi biasanya berisi tentang apa yang ingin disampaikan, asal mula objek atau ringkasan cerita yang ingin dihadirkan. Perubahan pada bagian introduksi yaitu dari penggambaran seorang anak dan seorang ibu. Kasih sayang ibu ketika melihat anaknya tidak nyaman dan terus menggaruk kepala dan mengibaskan rambutnya, ketulusan, dan memori sosok seorang ibu ketika datang untuk menenangkan anaknya saat merasakan gatal di kepalanya dengan cara mengusap-usap rambutnya, mulai membuka sehelai demi sehelai rambut anaknya untuk mencari penyebab anaknya merasa tidak nyaman dengan kepalanya. Introduksi juga menggunakan *lincak* yang akan menggambarkan suasana di depan rumah dan digunakan sebagai properti tari.



Gambar 1: Introduksi, penggambaran kasih sayang ibu kepada anaknya saat anaknya merasakan gatal di rambut. (Dok. Ody, 2018 di Yogyakarta).

b) Adegan satu

Adegan satu sekilas terdapat penggambaran saat kutu rambut di basmi dengan cara di *pites*, lalu akan ada penggambaran suasana ketika wabah kutu rambut datang membuat masyarakat merasakan gatal di kepala. Adegan ini divisualisasikan dengan komposisi tujuh penari. Adegan satu sudah menggunakan beberapa variasi pola lantai dengan pusat-pusat perhatiannya. Di samping itu banyak memvariasikan berbagai motif-motif gerak kelompok, misalnya rampak, bergantian (*canon*) dan terpecah (*broken*).



Gambar 2: Adegan 1, penggambaran kutu rambut yang mulai menyebarkan. (Dok. Ody, 2018 di Yogyakarta).

c) Adegan dua

Adegan dua penggambaran suasana kebersamaan masyarakat wanita yang saling tolong menolong mencari kutu rambut dengan cara *metani*. Adegan ini akan divisualisasikan dengan empat penari yang akan disusul oleh tiga penari. Pada adegan ke dua ini akan diperlihatkan cara masyarakat melakukan kegiatan *metani* seperti posisi *berundak-undak*, posisi *runtut maruntut* dan posisi *gerumbul*.



Gambar 3: Adegan 2, penggambaran aktivitas orang *metani*.
(Dok. Ody, 2018 di Yogyakarta).

d) Adegan tiga

Adegan tiga merupakan penggambaran suasana kutu rambut yang ada di kepala, bagaimana cara kutu rambut berjalan saat ada di kepala, cara menghisap darah, dan kegiatan kutu yang biasanya dilakukan di kepala. Gerakan di sini akan banyak menggunakan gerakan berguling, gerakan jari-jari tangan dan jari-jari kaki, serta tempo gerakan yang digunakan juga merupakan tempo yang lumayan cepat dan dibutuhkan kecekatan dalam melakukan gerak.



Gambar 4: Adegan 3, penggambaran kutu yang berjalan di kulit kepala.
(Dok. Bagus Mahendra, 2018 di Yogyakarta).

e) *Ending*

Adegan ini merupakan penggambaran tindakan pembasmian kutu rambut yang sudah menjadi wabah dan sangat mengganggu, yang akan dilakukan dengan cara memotong rambut. Pada adegan pemotongan rambut ini akan dilakukan ibu kepada anaknya, letak ibu dan anak ada di belakang *back drop* yang dibuka selebar trap ukuran 2x1 berjumlah dua dan berada pemotongan rambut berada di atas *lincak*. Setelah rambut dipotong, rambut akan di lempar menyebar untuk penggambaran kutu rambut yang akan ikut menghilang bersamaan dengan rambut yang dipotong.



Gambar 5: *Ending*, pemotongan rambut untuk simbol pembasmi kutu rambut.
(Dok. Ody, 2018 di Yogyakarta)

IV. KESIMPULAN

Karya tari “PEPETAN” merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari kebersamaan masyarakat wanita dalam melakukan aktivitas *metani*. Kebersamaan, yakni bermula dari sebuah kegiatan atau tradisi masyarakat Jawa mencari kutu rambut bisa menimbulkan kebersamaan yang sangat melekat dimasyarakat. Kebersamaan disini menimbulkan sisi positif di kehidupan yang memunculkan keharmonisan dalam bertetangga dan menjalin keakraban dengan masyarakat sekitar sehingga lebih mudah berbaur. Diciptakannya karya tari ini salah satunya adalah untuk menyadarkan pada kita yang melihat bahwa hanya karena seekor kutu rambut yang sangat kecil bisa menjadi sebuah jembatan untuk seseorang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Karya tari kelompok ini berjumlah sembilan penari dengan jenis kelamin perempuan. 7 penari menggambarkan masyarakat wanita dan 2 penari menggambarkan seorang ibu dan anak. Pemilihan penari juga dilihat dari segi postur tubuh. Postur tubuh dalam karya tari ini dua postur yang berbeda, yaitu

postur tubuh besar dan kecil. Musik pengiring karya “PEPETAN” adalah musik Live dan didukung dengan menggabungkan beberapa elemen seni pertunjukan seperti *setting*, properti, serta pencahayaan.

Karya tari “PEPETAN” diharapkan mampu untuk memberikan pengalaman visual kepada para penonton bahwa dari aktivitas mencari kutu rambut dapat memunculkan rasa keakraban dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan memiliki suatu keindahan dan nilai artistik yang tinggi sebagai sebuah karya seni. Materi gerak yang disampaikan melalui karya tari ini merupakan hasil perenungan dari gerak keseharian gerakan keseharian, observasi terhadap gerakan tumpu, dan bersumber dari tradisi seperti *ngruji*, *gedruk*, dan *tumpang tali* semuanya itu akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan berekspresi dalam karya ini, namun dikemas dikomposisikan menurut aspek-aspek koreografi kelompok.

Terciptanya karya tari “PEPETAN” merupakan sebuah klimaks untuk mengakhiri masa Program Studi S 1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, selain itu karya ini juga merupakan bentuk kreativitas dan ekspresi yang didukung dengan pengalaman penata saat mendapatkan pengalaman dalam lingkungan akademik ataupun non akademik dalam bidang seni tari pada masa perkuliahan. Terciptanya karya ini penata rasa masih sangat banyak kekurangan dan masih perlu dibenahi, terlebih bila nanti dihadapkan pada pola tindak kreatif di lapangan.

SUMBER ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Ahyani, Agus. 1994. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta: BPF.
- Darmaprawita W.A, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2014. *KOREOGRAFI (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Bp ISI.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through the Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. Diterjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Humprey, Doris. *The Art of Making Dances*. Highstown: Pinceton Book Company. 1959. Terjemahan Sal Murgiyanto. 1997. *Seni Menata Tari* Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Bp ISI.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Maju.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press Yayasan Kussudiardja.
- _____. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV. Nurcahya.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Musman, Asti. 2015. *Lurik (Pesona, Ragam, dan Filosofi)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Padmodarmaya, Pramana. 1998. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ranaatmadja, A. Tasman. 2012. *Rekam Jejak Revitalisasi Seni Tradisi Majapahit*. Surakarta : ISI Press Solo.

Smith, jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*. London A & Black. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta : Cipta Media.

_____. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Elkaphi.

Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

B. Narasumber

- 1) Purwanti, 50 tahun, pembuat emping mlinjo
- 2) Mbah Muji, 61 tahun, pembuat *beseq*
- 3) Sri, 55 tahun, Penjahit

C. Diskografi

Video tari “Petan” Karya Nelita Elfira,
20 Desember 2017, koleksi Nelita Elfira.

D. Webtografi

<http://patembayancitralekha.com/2017/05/08/tradisi-dhidhis-petan-di-kalangan-rakyat-kecil/> diunduh tanggal 24 April 2018 pukul 17.37 WIB.

<http://salamadian.com/arti-warna/> diunduh tanggal 13 Juni 2018 pukul 04.48 WIB.